

KONSEP HALAL BI HALAL

Halal Bi halal =

Biasanya pasca idul fitri sebagian umat Islam di Indonesia mengadakan acara halal bi halal, yaitu acara silaturahmi dan ajang saling maaf memaafkan. Hal itu dipandang perlu demi mencapai kesempurnaan ketaqwaan kepada Allah swt. Yang mana ketaqwaan kepada Allah tersebut akan sempurna dengan menjalankan hubungan vertikal (hablum minallah) dan hubungan horizontal (hablum minannas).

1. Hubungan vertikal adalah dengan melaksanakan puasa Ramadhan sebagaimana firman-Nya ;

تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ فَلَئِمُّكُمْ مِنَ الَّذِينَ عَلَى كِتَابٍ كَمَا صَيَّأْتُمْ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (al-baqarah; 184)

Dan hadits menyebutkan ;

ومسلم ال البخارى رواه). دَنِيهِ مِنْ تَقَدَّمَ مَا لَهُ اللهُ غَفَرَ وَاحْتِسَابًا إِيمَانًا رَمَضَانَ صَامَ مَنْ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ قَالَ هُرَيْرَةَ أَبِي نُع

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan iman dan sesuai aturan, maka Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu”. (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Hubungan horizontal adalah dengan saling memaafkan sebagaimana firman-Nya;

لِقَوْلِي أَقْرَبُ تَعْفُوا وَأَنْ

dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa (al-baqarah;237)

HR : Shil man qotho’aka ; wa a’thi man haromaka ; wa’fu ‘amman zholamaka.

Eratkan hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu; Berilah orang yang menghalangi pemberiannya kepadamu ; Dan ampunilah orang yang menganiayamu

Dalam bahasa Arab kata tsaqofa berarti, (صَارَ حَادِقًا خَفِيْفًا فَطِنًا فِيهِمَا)1[3] menjadi, cerdas, cekatan, cepat mengerti dan mengetahui. Seorang yang tsaqif berarti (حَادِقٌ فِيهِم) seorang yang cepat dalam memahami. Juga berarti (سُرْعَةُ التَّعْلِمِ) cepat dalam mempelajari.2[4] Selain pengertian tersebut kata tsaqofah juga memiliki pengertian (الظفر بالشيء والتغلب عليه) mengalahkan dan mendominasi, (التقويم والتهذيب) membentuk dan memperbaiki.3[5] Sedangkan penggunaan kata (التَّقَافُ) dalam bahasa arab berarti (العَمَلُ بالسَّيْفِ) mengerjakan sesuatu dengan pedang. 4[6]

Dalam al Qur’an bentuk kata tsaqofa digunakan dalam 6 tempat5[7] sebagai contoh dalam surat al Anfal ayat 57 Allah ta’ala berfirman,

فَمَا تَتَّقْنَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرُّدْ بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ لَعَلَّكُمْ يَذْكُرُونَ

“Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.”

Pemakaian kata (تَتَّقْنَهُمْ) dalam ayat ini menurut Al Qurthubi memiliki arti,

[8]تَأْسِرُ هُمْ وَتَجْعَلُهُمْ فِي تَقَافٍ، أَوْ تَلْقَا هُمْ بِحَالٍ ضَعْفٍ، تَقْدِرُ عَلَيْهِمْ فِيهَا وَتَغْلِبُهُمْ 6

Menahan mereka dalam peperangan, atau menjadikan mereka dalam keadaan yang sempit dan menguasai dan mengalahkan mereka dalam peperangan.

Dari pengertian tersebut tersirat bahwa tujuan penguasaan tsaqofah adalah agar umat Islam memiliki daya tahan dan penguasaan atas musuh-musuhnya dalam hal kecerdasan maupun integritas.

Adapun pengertian tsaqofah secara istilah Menurut Musthofa Musallam dan Fathi Muhammad adalah, السنة النبوية، التي يكتسبها الإنسان، ويحدد على ضوءها طريقة مجموعة المعارف و المعلومات النظرية، والخبرات العملية المستمدة من القرآن الكريم [9]الحياة 7 تفكيره، و منهج سلوكه في

“Kumpulan pengetahuan dan teori serta pengalaman praktis yang berasal dari al Qur’an dan Sunnah yang merupakan kreatifitas usaha manusia yang menentukan cara berfikir, berperilaku dan pendekatan manusia dalam kehidupan.”

Pengertian serupa tentang tsaqofah dikemukakan oleh al ‘Amiri. Ia berpendapat bahwa tsaqofah adalah، الشخصية الإسلامية التي تقوم على عقيدة التوحيد وعلى تطبيق الشريعة الإسلامية والأخلاق الإيمانية المستقاة من مصادر الإسلام الأساسية وهي الكتاب [10]والسنة. 8

“Kepribadian Islami yang didasarkan atas aqidah tauhid dan penerapan syari’at Islam serta moral keimanan yang merupakan cerminan dari sumber-sumber asasi Islam yaitu al Qur’an dan Sunnah.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa tsaqofah Islamiyyah adalah sebuah wawasan yang memunculkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersumber dari al Qur’an dan Sunnah.

Kecerdasan ini menjadi sebuah perisai dan daya juang dalam berkompetisi menjalani kehidupan.

Urgensi Mempelajari Tsaqofah Islamiyyah

Secara umum mempelajari tsaqofah Islamiyyah akan membawa dampak kepada peningkatan kepekaan sosial dan pengembangan potensi seorang muslim, berikut beberapa urgensinya,

Komitmen kepada Islam

Sesungguhnya komitmen seorang muslim kepada agamanya muncul dari tsaqofahnya yang benar terhadap Islam. Sahnya keimanan seorang Muslim adalah jika ia memahami dan mempraktekkan ajaran Islam dengan sepenuh keyakinan. Hal ini

dikarenakan semakin kuat kerangka berfikir seseorang itu berbanding lurus dengan semakin berdaya-gunanya kerangka prilakunya.

Kekokohan Pemikiran

Mempelajari tsaqofah Islamiyyah merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk merekonstruksi pemikiran dan pengetahuan seorang Muslim agar mampu memahami dan menafsirkan kehendak Allah dan memiliki kekebalan terhadap invasi pemikiran yang tidak berasal dari Islam.

Menumbuhkan Kepekaan Sosial seorang Muslim terhadap Masyarakatnya

Allah ta'ala menciptakan manusia dengan semangat dan cita-cita yang menggelora. Dalam al Qur'an manusia disebutkan sebagai khalifah Allah yang merupakan wakil Allah dimuka bumi. Sayyid Quthb berpendapat bahwa sebagai khalifah, "manusia bertanggung-jawab menjaga kelestarian serta keteraturan alam dunia maupun manusia dengan undang-undang Ilahiyah".9[11]

Dengan mempelajari tsaqofah Islamiyyah maka seorang muslim akan memiliki kepekaan sosial terkait perannya merealisasikan hukum Allah atas dirinya, masyarakatnya dan dunianya.

Memberikan Solusi Atas Kerusakan Ummat

Kelemahan memalukan yang diderita ummat Islam saat ini, adalah wujud dari kelemahan tsaqofahnya. Dominasi musuh-musuh Islam atas kehidupan politik, ekonomi, seni dan budaya juga merupakan dampak dari lemahnya tsaqofah ummat terhadap agamanya.

Dengan mempelajari tsaqofah Islamiyyah diharapkan setiap muslim melandasi setiap perilakunya dengan motivasi religius, sehingga tidak terjadi dikotomi antara dunia dan akhirat.

Karakteristik Tsaqofah Islamiyyah

Tsaqofah Islamiyyah memiliki karakteristik yang istimewa, membentuk kepribadian yang merdeka, integritas spiritual, dan watak yang unik. Berikut beberapa karakter inti dari tsaqofah Islamiyyah,

Rabbaniyyah

Sumber tsaqofah Islamiyyah adalah wahyu Ilahiyah yaitu al Qur'an dan Sunnah, serta istinbath hukum para ulama yang juga berdasarkan tafsiran terhadap al Qur'an dan Sunnah. Allah ta'ala berfirman dalam surat al Baqarah ayat 138,

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah."

Karakteristik rabbaniyyah ini adalah karakteristik khas tsaqofah Islamiyyah yang tidak dimiliki agama lain. Seorang pemikir Barat membandingkan konsepsi barat dan Islam tentang agama, "Dalam menghadapi problema yang kongkrit dalam kehidupan material dan perkembangan ilmiah, Barat telah kehilangan rasa supernatural (ghaib) secara besar-besaran. Barat merasa heran bahwa yang ghaib dan suci itu (Tuhan) dapat memberikan premis kepada pendekatan pemikiran dan dasar-dasar dari organisasi kemasyarakatan." 10[12]

Kesesuaian dengan Fitrah Manusia

Sekalipun sumber tsaqofah Islamiyyah berasal dari Allah, namun risalah tersebut diwahyukan melalui perantaraan seorang manusia mulia yaitu Muhammad saw. Sehingga melalui Beliau hidayah Allah sampai kepada kita, memperbaiki individu, menyusun pola hubungan antar sesama manusia.

Syari'at Islam sebagai sumber tsaqofah Islamiyyah tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Sebagai contoh Islam tidak mengenal dosa warisan, Islam mengatur hubungan pernikahan, serta mengarahkan kecenderungan manusia kearah yang baik bukan mematakannya.

Solutif

Islam adalah agama tanpa mitos-mitos yang tidak benar. Hal ini mengajarkan bahwa Islam itu mudah dan masuk akal, serta bebas dari segala bentuk kepercayaan yang irrasional. Kejelasan konsep tentang keesaan Allah, kenabian Muhammad serta kehidupan setelah mati merupakan dasar-dasar keimanan yang memudahkan manusia untuk beramal.

Seorang pemikir berpendapat, "there is no hierarchy of priests in Islam, no far-fetched abstractions, no complicated rites and rituals. everybody may approach the Book of God directly and translate its dictates into practice"11[13] Dalam Islam tidak ada hirarki imam, tidak ada penjelasan terlalu mengada-ada, tidak ada upacara dan ritual yang rumit, semua orang dapat merujuk Kitabullah secara langsung dan menerjemahkan perintah tersebut ke dalam amaliah praktis.

Menyeluruh dan Sempurna

Tsaqofah Islamiyyah bersifat menyeluruh dan sempurna sebagaimana Islam yang bersifat kekal dan tidak ada sesuatupun yang luput darinya. Allah ta'ala berfirman dalam surat al Maidah ayat 3,

... اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً...

"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu..."

وما من دابة في الأرض ولا طائر يطير بجناحيه إلا أمم أمثالكم ما فرطنا في الكتاب من شيء ثم إلى ربهم يحشرون

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."

Seimbang dan Moderat

Tsaqofah Islamiyyah bersifat seimbang dan moderat dalam membangun sistem bermasyarakat. Memperhatikan kemaslahatan pribadi dan kelompok, serta kepentingan dunia dan akhirat. Allah ta'ala berfirman dalam surat al Qashas 77,

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا وأحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض إن الله لا يحب المفسدين

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah

berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Menyatukan Prinsip Antara Yang Tetap dan Berkembang

Islam ajaran kekal, menerima perkembangan dinamika manusia sekaligus tetap berpijak pada pondasi tetap dan tidak menerima perubahan. Tsawabit (tetap) dan mutaghayyirat (dinamis) adalah dua hal yang sama-sama diakui.

Tsawabit adalah masalah-masalah prinsip yang berdalil qath’i atau mutlak dan pasti baik secara hujjah maupun makna dan pengertiannya tidak diperselisihkan oleh para ulama. Adapun mutaghayyirat adalah hal-hal yang mungkin mengalami pergantian, perubahan dan pengembangan. Hal ini bukan merupakan pelanggaran terhadap hal-hal pokok (al ushul) dan asasi, ia lebih merupakan fleksibilitas terkait perubahan waktu, perubahan tempat, perubahan kondisi, perubahan pengetahuan, perubahan kebutuhan manusia, serta keadaan musibah atau fitnah. Allah ta’ala menetapkan tsawabit dan menjamin keberlangsungan mutaghayyirat hingga agama mampu bergerak membimbing kaum Muslimin menjadi pelopor peradaban dunia.

Dimensi khasanah Islam yang boleh menerima perubahan, pembaharuan dan ijtihad teramat luas. Kebanyakan hukum syara’ dan urusan kehidupan dunia termasuk dalam ruangan ini sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w, dari Anas bin Malik

ra,
[14] أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ 12

"Kamu lebih mengetahui tentang perkara dunia kamu".

Begitu juga termasuk dalam ruangan ini ialah perkara-perkara yang tidak ada nashnya atau sekedar mempunyai nash-nash umum dan nash-nash khusus yang boleh ditafsirkan dan difahami berdasarkan kaidah-kaidah ijtihad yang dimaklumi. Hal-hal yang bisa berubah atau mengalami inovasi adalah politik, sosial, ekonomi dan pendidikan serta segala hal yang masuk dalam wilayah tathbiqiyah (penerapan).

Sedangkan dimensi khasanah Islam yang tetap, bersifat tertutup serta tidak boleh menerima pembaharuan, ijtihad dan perubahan dengan sembarangan adalah perkara-perkara akidah, prinsip-prinsip umum, hukum-hukum qath’i (hukum yang jelas melalui dalil-dalil al-Quran dan al-Sunnah yang tidak boleh ditakwilkan lagi) yang menyatukan fikiran, perasaan dan suluk (peradaban ummah). Seperti : ‘Aqid (masalah-masalah keimanan), Ibadah (rukun Islam yang lima) dan Akhlaq (kumpulan pekerti yang utama seperti kejujuran, ihsan, keikhlasan, dsb).

Arti Kata Ketupat. kependekan dari Ngaku Lepat dan Laku Papat.

Ngaku lepat artinya mengakui kesalahan.

Laku papat artinya empat tindakan.

Arti Lebaran, Luberan, Leburan dan Laburan.

Lebaran. Lebaran bermakna usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. Berasal dari kata lebar yang artinya pintu ampunan telah terbuka lebar.

Luberan. Bermakna meluber atau melimpah. Sebagai simbol ajaran bersedekah untuk kaum miskin.

Pengeluaran zakat fitrah menjelang lebaran pun selain menjadi ritual yang wajib dilakukan umat islam, juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama manusia.

Leburan. Maknanya adalah habis dan melebur. Maksudnya pada momen lebaran, dosa dan kesalahan kita akan melebur habis karena setiap umat islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain.

Laburan. Berasal dari kata labur atau kapur. Kapur adalah zat yang biasa digunakan untuk penjernihan air maupun poemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain.

HR Imam AthThoyalisy dari Annas ra: **Azh zhulmu tsalaatsatun : fahz zhulmun laa yaghfiruhulloohu, wa zhulmun yaghfiruhulloohu, wa zhulmun laa yatrुकuhu. Fa ammazh zhulmul ladhii laa yaghfiruhu fa asy syirku. Qoolalloohu ta’aalaa : innasy syirka zhulmun ‘azhiim /luqman 13/ ; wa ammazh zhulmul ladhii yaghfiruhulloohu fa zhulmul ‘ibaadi anfusihim fiima bainahum wa baina robbihim; wa ammazh zhulmul ladhii laa yatrुकuhu fa zhulmul ‘ibaadi ba’dhuhum ba’dhon hatta yudiina li ba’dhihim mim ba’dhon.** (Kezaliman ada 3 : kezaliman yang tidak diampuni, yang dapat diampuni, yang belum diampuni. Kezaliman yang tidak dapat diampuni adalah menyekutukan Allooh. Berfirman Allooh SWT : sesungguhnya syirik adalah perbuatan aniaya yang besar;sedangkan perbuatan aniaya yang dapat diampuni oleh Allooh SWT adalah perbuatan aniaya yang dilakukan hamba Allooh terhadap dirinya sendiri yang berkaitan antara mereka dengan Tuhan mereka ; Adapun perbuatan aniaya yang tidak dibiarkan begitu saja olehNya adalah perbuatan yang dilakukan hamba Allooh diantara sesamanya sampai sebagian diantara mereka membalaskan perbuatan aniaya terhadap sebagian yang lain)

HR Imam Bukhori Muslim dari Ibnu Umar: **azh zhulmu zhulumaatun yaumul qiyaamati.** (penganiayaan merupakan kegelapan pada hari kiamat).

Halalun bi halalin :

Minal ‘Aidin wal Faizin → Ja’alanaalloohu/Taqoballoohu minna wa minkum minal ‘aidin wal faizin

Jika ditinjau secara etimologis Bahasa Arab, hemat penulis, istilah Halal bi Halal tidaklah patut disalahkan. Meskipun istilah ini asli made in Indonesia dan tidak di kenal di dunia Arab, apalagi di dunia Islam lainnya, namun tidaklah meniscayakan istilah ini tidak benar secara Arabic. Dalam ilmu Bahasa Arab sering dijumpai teori izhmâr (sisipan spekulatif pada kalimat). Setidaknya ada dua cara agar istilah Halal bi Halal ini benar secara bahasa dengan pendekatan teori tersebut. Pertama Halal bi Halal menjadi: thalabu halâl bi tharîqin halâl; mencari kehalalan dengan cara yang halal. Kedua, halâl “yujza’u” bi halâl; kehalalan dibalas dengan kehalalan. Untuk yang kedua ini hampir sepadan dengan redaksi ayat al-Qur’an saat berbicara hukum qishâs “anna al-nafsa bi al-nafsi, wa al-‘aina bi al-‘aini; sesungguhnya jiwa dibalas dengan jiwa dan mata dibalas dengan mata” (QS. Al-Maidah: 45). Dalam redaksi ayat tersebut, mufasir biasanya memahaminya dengan teori izhmâr, menjadi: anna al-nafsa “tuqtalu” bi al-nafsi, wa al-‘aina “tufqa’u” bi al-‘aini. Hanya bedanya kalau Halal bi Halal berbicara dalam konteks positif, sedangkan redaksi ayat tersebut dalam konteks negatif.

QS Ali Imron : 131 - 138

130. Yaa ayyuhal ladziina amanuu, laa ta’kulur ribaa adh’aafam mudhoo’afataw ~ wa taquulooha la’allakum tuflihuun.

[3.130] Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

131. Wat taqun naarol latii u'iddat lil kaafiriin.

[3.131] Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.

132. Wa athii'ullooha wa rosuula ~ la'allakum turhamuun.

[3.132] Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.

133. Wa saari'u ilaa maghfirotim mir robbikum wa jannatin 'ardhuhas samaawatu wal ardhu u'iddat lil muttaqiin

[3.133] Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

134. Alladziina yunfiquna fis saroo-i wadh dhoroo-i, wa kaazhimiinal ghoizho, wal 'aafina 'anin naas(i). Walloohu yuhibbul muhsiniin.

[3.134] (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

135. Wal ladziina idzaa fa'alu faahisyatan au zholamuu anfusahum~ dzakarullooha, fastaghfaruu li dzuunubihim.

Wa may yaghfirudz dzuunuba illallooh(u) ? Wa lam yushiruu 'alaa maa fa'alu wa hum ya'lamuun.

[3.135] Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

136. Ulaa-ika jazaa-uhum maghfirotum mir robbihim wa jannaatun tajrii min tahtihal anhaaru, khoodiina fiihaa wa ni'mal ajrul 'aamiliin.

[3.136] Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

137..Qod kholat min qoblikum sunanun ~ fa siiruu fil ardhi ; fan zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul mukadzdziibin.

[3.137] Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

138. Haadzaa bayaanul lin naasi wa hudaw wa mau'izhotul lil muttaqiin.

[3.138] (Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa

Pemaafan itu dapat diimplementasikan dalam bentuk meminta kehalalan sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits;

يَكُونُ لَا أَنْ قَبْلَ الْيَوْمِ مِنْهُ فَلْيَتَحَلَّلْ شَيْءٌ أَوْ عَرَضِيهِ مِنْ لِأَخِيهِ مَظْلَمَةٌ لَهُ كَانَتْ مِنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُوْلٌ قَالَ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ عَلَيْهِ فَحَمَلَ صَاحِبِهِ سَيِّئَاتٍ مِنْ أُجْدُ حَسَنَاتٍ لَهُ تَكُنْ لَمْ وَإِنْ مَظْلَمَتِهِ بِقَدْرٍ مِنْهُ أُجْدُ صَالِحٍ عَمَلٌ لَهُ إِنَّكَ إِنْ دَرَهُمْ وَلَا دِيْنًا

Man kaanat lahu mazhlumatun lihadin min 'irdhihi au syai-in falyatahallalhu minhu alyauma qabla an laa yakuuna diinarun wala dirhamun; in kaana lahu 'amalun shaalihun ukhidza minhu biqadri mazhlumatih, wain lam takun lahu hasanaatun ukhidza min sayyiaati shaahibih fahumila 'alaihi." 5

"Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang mempunyai kesalahan berupa harga diri atau sesuatu kepada saudaranya, maka hendaknya ia meminta kehalalannya kepada orang tersebut sekarang ini, sebelum terjadi suatu hari di mana dinar dan dirham tidak berlaku (hari kiamat). Apabila ia mempunyai amal shaleh, maka akan dibayarkan kepada saudaranya itu sesuai dengan kesalahannya. Apabila ia tidak memiliki kebaikan, maka ia akan dibebankan kesalahan-kesalahan saudaranya itu." (HR. Bukhari).

Penggagas istilah "**halal bi halal**" ini adalah KH. Wahab Chasbullah. Ceritanya begini: Setelah Indonesia merdeka 1945, pada tahun 1948, Indonesia dilanda gejala disintegrasi bangsa. Para elit politik saling bertengkar, tidak mau duduk dalam satu forum. Sementara pemberontakan terjadi dimana-mana, diantaranya DI/TII dan PKI Madiun.

Pada tahun 1948, yaitu dipertengahan bulan Ramadhan, Bung Karno memanggil KH. Wahab Chasbullah ke Istana Negara, untuk dimintai pendapat dan sarannya untuk mengatasi situasi politik Indonesia yang tidak sehat. Kemudian Kyai Wahab memberi saran kepada Bung Karno untuk menyelenggarakan Silaturahmi, sebab sebentar lagi Hari Raya Idul Fitri, dimana seluruh umat Islam disunahkan bersilaturahmi. Lalu Bung Karno menjawab, "Silaturahmi kan biasa, saya ingin istilah yang lain". "Itu gampang", kata Kyai Wahab. "Begini, para elit politik tidak mau bersatu, itu karena mereka saling menyalahkan. Saling menyalahkan itu kan dosa. Dosa itu haram. Supaya mereka tidak punya dosa (haram), maka harus dihalalkan. Mereka harus duduk dalam satu meja untuk saling memaafkan, saling menghalalkan. Sehingga silaturahmi nanti kita pakai istilah "**halal bi halal**", jelas Kyai Wahab.

Dari saran kyai Wahab itulah, kemudian Bung Karno pada Hari Raya Idul Fitri saat itu, mengundang semua tokoh politik untuk datang ke Istana Negara untuk menghadiri silaturahmi yang diberi judul "**Halal bi Halal**" dan akhirnya mereka bisa duduk dalam satu meja, sebagai babak baru untuk menyusun kekuatan dan persatuan bangsa. Sejak saat itulah, instansi-instansi pemerintah yang merupakan orang-orang Bung Karno menyelenggarakan Halal bi Halal yang kemudian diikuti juga oleh warga masyarakat secara luas, terutama masyarakat muslim di Jawa sebagai pengikut para ulama. Jadi, Bung Karno bergerak lewat instansi pemerintah, sementara Kyai Wahab menggerakkan warga dari bawah. Jadilah Halal bi Halal sebagai kegiatan rutin dan budaya Indonesia saat Hari Raya Idul Fitri seperti sekarang.

Sebenarnya kegiatan seperti halal bi halal itu sendiri sudah ada sejak zaman Kasultanan Mataram Islam Jogja, yaitu dimulai sejak KGPAA Mangkunegara I atau yang dikenal dengan Pangeran Sambernyawa. Setelah Idul Fitri, beliau menyelenggarakan pertemuan antara Raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana. Semua punggawa dan prajurit dengan tertib melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri. Kemudian budaya seperti ini ditiru oleh masyarakat luas termasuk organisasi keagamaan dan instansi pemerintah. Akan tetapi, itu baru kegiatannya bukan nama dari kegiatannya. kegiatan seperti dilakukan Pangeran Sambernyawa belum menyebutkan istilah "**Halal bi Halal**", meskipun esensinya sudah ada.

Tapi istilah "**halal bi halal**" ini secara nyata dicetuskan oleh KH. Wahab Chasbullah dengan analisa pertama (thalabu halâl bi tharîqin halâl) adalah: mencari penyelesaian masalah atau mencari keharmonisan hubungan dengan cara mengampuni kesalahan. Atau dengan analisis kedua (halâl "yujza'u" bi halâl) adalah: pembebasan kesalahan dibalas pula dengan pembebasan kesalahan dengan cara saling memaafkan.

Doa jibril

1. Ya allooh jangan kamu terima pahala puasa dan ibadahnya anak yang durhaka kepada ibu bapaknya

2. *Ya allooh jangan kamu terima pahala puasa dan ibadahnya istri yang durhaka kepada suaminya*
Kun kurang terima kasih kepada suaminya
3. *Ya allooh jangan kamu terima pahala puasa dan ibadahnya muslim yang tidak mau memaafkan saudaranya*

hadits palsu tersebut adalah:

Do'a Malaikat Jibril Menjelang Ramadhan: Ya Allah tolong abaikan puasa ummat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, apabila sebelum memasuki bulan Ramadhan dia tidak melakukan hal-hal yang berikut:

- Tidak memohon maaf terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya (jika masih ada)
- Tidak berma'afan terlebih dahulu antara suami istri
- Tidak berma'afan terlebih dahulu dengan orang-orang sekitarnya

Maka Rasulullah pun mengatakan Amiin sebanyak 3 kali.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau menceritakan,

يا رسول الله ما كنت تصنع هذا؟ قال: قال: قال أن رسول الله صلى الله عليه وسلم رقي المذنب قال: آمين آمين آمين في قيل له دخل رمضان لم يغفر له فقلت: آمين ثم قال: رغم أذف ع بد أو ب عد أدرك والديه أو أحدهما لي ج بريل: أرغم الله أذف ع بد أو ب عد لم يدخله الجنة فقلت: آمين ثم قال: رغم أذف ع بد أو ب عد ذكرت عنده ف لم يصل عليك فقلت: آمين

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* naik mimbar lalu beliau mengucapkan, 'Amin ... amin ... amin.' Para sahabat bertanya, 'Kenapa engkau berkata demikian, wahai Rasulullah?' Kemudian, beliau bersabda, 'Baru saja Jibril berkata kepadaku, *'Allah melaknat seorang hamba yang melewati Ramadan tanpa mendapatkan ampunan,*' maka kukatakan, 'Amin.' Kemudian, Jibril berkata lagi, *'Allah melaknat seorang hamba yang mengetahui kedua orang tuanya masih hidup, namun itu tidak membuatnya masuk Jannah (karena tidak berbakti kepada mereka berdua),'* maka aku berkata, 'Amin.' Kemudian, Jibril berkata lagi, *'Allah melaknat seorang hamba yang tidak bersalawat ketika disebut namamu,'* maka kukatakan, 'Amin.'"

Barangsiapa yang dengan sengaja berdusta ke atas aku, maka tersedialah baginya tempat duduk dari api neraka.

(Hadith Shahih Mutawattir, Riwayat Bukhari, Muslim, Ibn Majah, ad-Darimi dan lain-lain)

palsu berkenaan dengan bulan Ramadhan. Kerana Nabi SAW bersabda:

ان كذبا علي ليس ككذب أحد من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Maksud: Sesungguhnya berdusta ke atasku bukanlah seperti berdusta ke atas orang lain. Sesiapa yang berdusta ke atasku dengan sengaja, maka siaplah tempat duduknya dalam neraka. (Riwayat al-Bukhari dalam kitab Janaiz dan Mukaddimah Sahih Muslim)

In arodtā antabiqoṣh shiddiqiina : fashil man qoṭho'aka, wa'thi man haromaka, wa'fu 'amman zholamaka

Jika kamu ingin melebihi tingkatan orang shidiqin (benar) sebaiknya sambunglah tali shilaturahim kepada yang memutuskan hubungannya, memberi kepada orang yang tidak mau memberi dan memaafkan orang yang menzalimimu.

Al kholqu 'iyaalullohi kulluhum wa ahabbahum ilalloohi anfa'uhum li 'iyaalihi

Semua makhluk adalah keluarga Allooh, dan yang paling dicintai Allooh diantara makhluk tersebut adalah yang paling bermanfaat bagi keluargaNya.

Al Muflisun (Orang yang Bangkrut / Pailit)

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي ((قَالَ)) ((الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا يَرَهُمْ لَهُ وَلَا مَتَاعَ)) قَالُوا ((أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ؟)) هُرَيْرَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَنْ أَبِي دَا قَيْطِي هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنَيْتُ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَرَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَفَّتْ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا يَوْمَ الْقِيَامِ ((نُنْخَطِئًا هُمْ فَطَرَحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طَرَحَ فِي النَّارِ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ إِذْ م

'An Abii hurairata ra. Anna rosulalloohi SAW. qoola: "Atadruuna mal muflisu? Qoolul muflisu fiinaa man laa dirhama lahu walaa mataa 'u. Faqoola: Inna muflisa min ummatii ya'tii yaumalqiyaamati bishsholaati washshiyaami wa zakaati wa ya'tii qod syatama haadzaa, wa godafa hadzaa, wa akala maala hadzaa, wa safaka dama hadzaa, wa dhoroba hadzaa, fa yu'tho hadzaa min hasanaatihi wa hazdaa min hasanaatihi, fain faniyat hasanaatuhu qobla an yuqdhoo maa 'alaih ukhiza min khothooyaahum, fathurihat 'alaih tsumma turih finnari

"Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya : Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut (pailit) itu ? Maka mereka (para sahabat) menjawab : orang yang pailit di antara kita adalah orang yang tidak mempunyai uang dan harta. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerangkan : orang yang pailit dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakatnya, namun dia datang dan (dahulu di dunianya) dia telah *mencela* si ini, *menuduh* (berzina) si itu, *memakan harta* si ini, *menumpahkan darah* si itu dan telah memukul orang lain (dengan tidak hak), maka si ini diberikan kepadanya kebaikan orang yang membawa banyak pahala ini, dan si itu diberikan sedemikian juga, maka apabila kebajikannya sudah habis sebelum dia melunasi segala dosanya (kepada orang lain), maka kesalahan orang yang didzalimi di dunia itu dibebankan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke api neraka. ((HR. Muslim 2581))

TAQWA =

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

yaa ayyuhaa nnaasu innaa khalaqnaakum min dzakarinn wauntaa waja'alnaakum syu'uuban waqabaa-ila lita'aarafuu inna akramakum 'indallaahi atqaakum innallaaha 'aliimun khabiiir

[49:13] Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. **Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.** Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Tiga model orang yang bangkrut sehingga amal baiknya tidak cukup untuk menutupi keburukannya:

1. Mencaci dan memfitnah

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْحَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَبِّ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٧﴾

yaa ayyuhaalladziina amanuu laa yaskhar qawmun min qawmin 'asaa an yakuunuu khayran minhum wala nisa'atun min nisa'-in 'asaa an yakunna khayran minhunna wala talmizuu an fusakum wala tanaabazuu bil-alqaabi bi/sa l-ismu l-fusu'uqu ba'da l-iimaani waman lam yatub faulaa-ika humu zhhaalimuun

QS Hujurat 11 : **Hai orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (yang mengolok-olokkan) wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.**

[49:11] Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri¹⁴¹⁰ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman¹⁴¹¹ dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَجْتَنِبُوا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُم بَعْضًا اِيْحِبُّ
اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكْرِهْتُمْ اَوْهٗ وَاْتَقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ
تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١١﴾

yaa ayyuhaalladziina amanuu ijtanibuu katsiiran mina zhzhanni inna ba'dha zhzhanni itsmun wala tajassasuu wala yaghtab ba'dhukum ba'dhan ayuhibbu ahadukum an ya/kula lahma akhihi maytan fakarihtumuuhu wattaquullaaha innallaaha tawwaabun rahiim

QS Hujurat 12 : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS Al Hujurat [49]:11-12).

Ghibah adalah mengunjing kejelekan yang benar-benar ada pada seseorang.

Fitnah (tuhmah, buht, kidzb) adalah mengunjing kejelekan yang sebenarnya tidak ada pada seseorang.

Rosululloh bersabda:"

Atadruuna mal ghibatu. Qoolullohu wa rosuluhu a'lamu. Qoola dzikruka akhooka bimaa yakrohu" Afaro aita in kaana fii akhi ma aquulu. Qoola in kaana fiihi maa taquulu faqodigh tabtahu, wa in lam yakun fiihi maa taquulu faqod bahattahu"

"Tahukah kalian apa ghibah itu?" Mereka menjawab: "Alloh dan Rosulnya lebih tahu". Beliau menjawab: "Kamu membicarakan kejelekan saudaramu" Seorang shabat kemudian bertanya: "Bagaimana pendapat anda jika terbukti ada pada saudaraku itu apa yang aku gunjingkan?" Beliau menjawab: "Jika benar ada padanya apa yang kamu gunjingkan, maka kamu sesungguhnya kamu sudah ghibah, dan jika tidak ada maka kamu telah buht/dusta/fitnah" (HR. MUSLIM)

" 'An abii khurairata qoolaa: qoola rojulun, yaa rosulalloohi in fulaanata yadzkaru min kats roti sholaatiha wa shiyaamiha annahaa tu'dzii jiironahaa bilisaanihaa. Qoolaa hia finnari. Qoola yaa rosulalloohi fain fulaanata yudzkaru min qillati shiyamiha, wa shodaqootihaa, wa sholaatihaa wa innahaa tashoddaqu bil atswaari min al-qiti wala tu'zdii jiironahaa bilisaanihaa , qoolaa hia fil jannati"

'Dari Abi Hurairah ia berkata: Seorang laki-laaki pernah bertanya : "Wahai rosululloh,ada seorang perempuan –lalu dia menceritakan bnyak shalat dan shaumnya—tetapi dia menyakiti tetangganya dengan lisannya". Beliau menjawab: "Dia masuk neraka". Ia bertanya lagi: "Wahai rosululloh, ada seorang wanita yang sedikit shaum sedekah dan sholatnya, dia hanya bersedekah dengan sepotong keju, tetapi dia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya". Maka Rosululloh menjwab "Dia di syurga "(Musnad Ahmad, Hadist hasan)

Qs a'LAA :

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

qad aflaha man tazakkaa

[87:14] Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهٖ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

wadzakara isma rabbihi fashallaa

[87:15] dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾

bal tu/tsiruuna lhayaata ddunyaa

[87:16] Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَّاَبْقَى ﴿١٧﴾

wal-aakhiratu khayrun wa-abqaa

[87:17] Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Thuubaa liman syagholahu ‘aibuhu ‘an ‘uyuubinnaasi” “Alangkah beruntungnya orang yang disibukkan dengan aib(kekurangan) dirinya daripada aib orang lain” (HR. Al-Hafidz Ibn Hajar)

Ghibah dan Fitnah merusak ibadah (shalat dan shaum)

“ ‘An abii khurairata qoolaa: qoola rojulun , yaa rosuulalloohi in fulaanata yadzkaru min kats roti sholaatiha wa shiyaamiha annaha tu’dzii jiironaha bilisaanihaa. Qoolaa hia finnari. Qoola yaa rosuulalloohi fain fulaanata yudzkaru min qillati shiyamiha, wa shodaqootihaa, wa sholaatihaa wa innahaa tashoddaqu bil atswaari min al-qiti walaa tu’zdii jiironahaa bilisaanihaa , qoolaa hia fil jannati”

‘Dari Abi Hurairah ia berkata: Seorang laki-laaki pernah bertanya :”Wahai rosuululloh,ada seorang perempuan – lalu dia menceritakan bnyak shalat dan shaumnya—tetapi dia menyakiti tetangganya dengan lisannya”. Beliau menjawab:”Dia masuk neraka”. Ia bertanya lagi:”Wahai rosuululloh, ada seorang wanita yang sedikit shaum sedekah dan sholatnya, dia hanya bersedekah dengan sepotong keju, tetapi dia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya”. Maka Rosululloh menjwab”Dia di syurga”(Musnad Ahmad, Hadist hasan)

KH. Abdullah Gymnastiar

نُ أَبِي هُرَيْرَةَ ع
: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ:
إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ
وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا
وَإِنَّمَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ
مُسْلِمِينَ

Iyyakum wa'zh-zhann fa-inna azh-zhanna akdhab al-hadits wa laa tahasasu wa laa tajasasu wa laa tanaajashu wa laa tahaasadu wa laa tabaaghadu wa laa tadaabaru wa kunu `ibaadullaahi ikhwaana.

Rasulullah saw. bersabda: Hindarilah oleh kamu sekalian **berburuk sangka** karena buruk sangka adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kamu sekalian saling **memata-matai yang lain**, janganlah saling **mencari-cari aib** yang lain, janganlah kamu saling **bersaing (kemegahan dunia)**, janganlah kamu saling **mendengki** dan janganlah kamu saling **membenci** dan janganlah kamu saling **bermusuhan** tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. (Shahih Muslim No.4646)

2. Memakan harta orang lain

Mencari harta merupakan sesuatu yang diperintah oleh Allah SWT agar manusia bisa memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, apalagi sampai bisa membantu orang lain. Keharusan mencari harta bahkan bila perlu dengan menjelajah berbagai penjuru bumi sebagaimana firman Allah SWT:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (QS Al Mulk [67]:15).

Meskipun mencari harta merupakan sesuatu yang diperintah Allah SWT sehingga memiliki keutamaan yang sangat tinggi dan mulia, namun mencarinya tetap tidak boleh sampai menghalalkan segala cara, baik dengan menipu apalagi dengan mengambil harta orang lain dan yang sangat tragis adalah bila ia berusaha mendapatkan legalitas hukum untuk “menghalalkan” apa yang bukan miliknya itu, baik melalui notaris maupun hakim yang bisa disogok, inilah yang oleh Rasul SAW dikelompokkan sebagai orang yang bangkrut, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

yaa ayyuhaalladziina amanuu kutiba 'alaykumu shshiyaamu kamaa kutiba 'alaalladziina min qablikum la'allakum tattaquun

[2:183] Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

ayyaaman ma'duudaatin faman kaana minkum mariidhan aw 'alaa safarin fa'iddatun min ayyaamin ukhara wa'alaalladziina yuthiiqunahu fidiyatun tha'aamu miskiinun faman tathawwa'a khayran fahuwa khayrun lahu wa-an tashuumu khayrun lakum in kuntum ta'lamuun

[2:184] (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan¹¹⁴, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

شَهْرٍ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْمُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَن سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِيُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِيُكْتَبُوا عَلَى اللَّهِ أَن تَشْكُرُوا

syahru ramadaanalladzii unzila fihi lqur-aanu hudan linnaasi wabayyinaatin mina lhudaa walfurqaani faman syahida minkumu sysyahra falyashumhu waman kaana mariidhan aw 'alaa safarin fa'iddatun min ayyaamin ukhara yuriidullaahu bikumu lyusra walaa yuriidu bikumu l'usra walitukmiluu l'iddata walitukabbiruullaaha 'alaa maa hadaakum wala'allakum tasykuruun

[2:185] (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٥﴾

wa-idzaa sa-alaka 'ibaadii 'annii fa-innii qariibun ujjibu da'wata ddaa'i idzaa da'aani falyastajiiibu lii walyu/minuu bii la'allahum yarsyuduun

[2:186] Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

أَجَلٌ لَكُمْ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ أَلَمْ تَكُن لَكُمْ آيَاتٌ تَتْلُو بِهَا الْقُرْآنَ فَتُحَقِّقُونَ آيَاتِكُمْ لَعَلَّكُمْ أَتَقْوُونَ ﴿١٨٦﴾
أَجَلٌ لَكُمْ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ أَلَمْ تَكُن لَكُمْ آيَاتٌ تَتْلُو بِهَا الْقُرْآنَ فَتُحَقِّقُونَ آيَاتِكُمْ لَعَلَّكُمْ أَتَقْوُونَ ﴿١٨٦﴾
وَأَقْرَبُونَ مَا نَسِيتُمْ مِمَّا قَدَّمْتُمْ عَلَيْهَا فَبَعَثْنَا الْمَلَأَةَ فَكَفَرُوا بِهَا فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٨٧﴾

uhilla lakum laylata shshiyaami rrafatsu ilaa nisaa-ikum hunna libaasun lakum wa-antum libaasun lahunna 'alimallaahu annakum kuntum takhtaanuuna anfusakum fataaba 'alaykum wa'afaa 'ankum fal-aana baasyiruu hunna wabtaghuu maa kataballaahu lakum wakuluu wasyirabuu hattaa yatabayyana lakumu lkhaythu l-abyadhu mina lkhaythi l-aswadi mina lfajri tsumma atimmuu shshiyaama ilaallayli walaa tubaasyiruu hunna wa-antum 'aakifuuna fii lmasaajidi tilka huduudullaahi falaa taqrabuuhaa kadzaalika yubayyinu laahu aayaatihi linnaasi la'allahum yattaquun

[2:187] Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikat¹¹⁵ dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِآلِ بَطِلٍ وَتُدْأُوا بِهَا إِلَى
الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

walaa ta/kuluu amwaalakum baynakum bilbaathili watudluu bihaa ilaa lhukkaami lita/kuluu fariiqan min amwaali nnaasi bil-itsmi wa-antum ta'lamuun

[2:188] Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

3. Menganiaya dan membunuh

Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya (QS An Nisa [4]:93).

Hadits nawawi no. 24

KUM JANA' ILA MIN KUL: BIA EBADI. KUNUM ZAL ILA MIN HADITHA FASSTHODUNI AHDUM: BIA EBADI. INI HRMTU ZLMM ALI NAFSI WJGLTUA BINTUM MHRMA FLA TZALMUA BIA EBADI INKUM TUXPTUNUN BILNAIL WANNHAR, WANA AGFUR DNUB JMIUA, BIA EBADI. KUNUM GAR ILA MIN KSTUWA FASSTKSUNUNI AKSUKUM: BIA EBADI. APTUMNHA, FASSTPTGUNUNI APTUMNKA LU AN AUKUM WAKRUM WANSUKUM WJNKUM KANUA ALI ANFI: BIA EBADI. INKUM LN TBLFUA ZURI FTZURUNI, WLN TBLFUA NFI FTTFUNUNI: BIA EBADI. STGFRUNI AGFUR LKUM FA DUK MIN MLKI LU AN AUKUM WAKRUM WANSUKUM WJNKUM KANUA ALI AFJR QLB RJL WAD MNKUM, MA NAFUN: BIA EBADI. NKUM, MA ZAD DUK FI MLKI SHINA QLB RJL WAD M VN DUK MMA ENDI ILA KMA YNFUN ALMXPTRUM WANSUKUM WJNKUM QAMUA FI SWIID WAD, FSTALUNI, FAAPUN KL WAD MSALTA, MA NQLU AN AUKUM WAKRUM WANSUKUM WJNKUM WAD M ANFI: BIA EBADI. SHINA WMAN ILA NAFSA RUA MSNTLVSIHA LKUM, TM AUFIKUM IYAH, FMN WJD XIRA FLIYHM ALH, WMAN WJD GIRA DUK FLA ILA IYAH MA HI AEMALKUM AX: BIA EBADI. IDA ADXL BAKR

^An Abi Dharril-Ghifari Radi Allah `Anhu `Anin Nabiyi Salla Lahu `alayhi wa sallam, fima yarwihi `an Rabbihi

^Azza wa Jal annahu Qal: "Ya `Ibadi: Inni harramtul dhumla `ala nafsi wa jahaltuhu baynakum muharraman fala

tadhalamu. Ya `Ibadi: Kullukum Dhallun ila man hadaytuhu fastahduni ahdikum. Ya `Ibadi: Kullukum Ja-ihun illa

man at`amtuhu fastat`imuni ut`imkum. Ya `Ibadi: Kullukum `Arrin illa man kasawtuhu, fastaksuni aksukum. Ya

`Ibadi: Innakum tukhti-una bil-layli wa n-nahari wa ana aghfirudh-dhunuba jami`an fastaghfiruni, aghfir lakum. Ya

`Ibadi: Innakum lan tabluhu dhurri fatadhurruni wa lan tabluhu naf`i fatanfa`uni.

Ya `Ibadi: Law anna awalakum wa akhirakum wa insakum wa jinnakum kanu `ala atqa qalbi rajulin wahidin minkum

ma zada dhalika fi mulki shay an. Ya `Ibadi: Law anna awalakum wa akhirakum wa insakum wa jinnakum kanu `ala

affari qalbi rajulin wahidin minkum, ma naqasa dhalika min mulki shay an. Ya `Ibadi: Law anna awalakum wa

akhirakum wa insaku wa jinnakum qamu fi sa`idin wahidin fasa aluni fa a`taytu kulla wahidin mas alatahu, ma

naqasa dhalika mimma `indi illa kama yanqusu l-Mikhyatu idha udkhilal-Bahr.

Ya `Ibadi: Innama hiya a`malukum uhsiha lakum, thumma uwoffikum iyaha, fa man wajada khayran fa l-

yahmadillah, wa man wajada ghayra dhalika fala yalumanna illa nafsah"

Hadis riwayat al-Imam Muslim.

Daripada Abu Zar al-Ghifari r.a. daripada Rasulullah SAW berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Baginda daripada

Allah SWT bahawa Dia berfirman:

Wahai hamba-hambaKu! Sesungguhnya aku mengharamkan ke atas diriKu kezaliman dan Aku jadinya di kalangan kamu sebagai suatu perkara yang diharamkan, maka janganlah kamu saling zalim-menzalimi.

Wahai hamba-hambaKu! Kamu semua sesat kecuali orang yang Aku hidayatkannya, maka hendaklah kamu meminta hidayat dariKu.

Wahai hamba-hambaKu! Kamu semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka hendaklah kamu meminta makan daripadaKu nescaya Aku akan berikan kamu makan.

Wahai hamba-hambaKu! Kamu semua telanjang kecuali orang yang Aku berikannya pakaian, maka hendaklah kamu meminta pakaian daripadaKu nescaya Aku akan berikan kamu pakaian.

Wahai hamba-hambaKu! Sesungguhnya kamu bersalah siang dan malam dan Aku mengampunkan semua dosa, maka mintalah keampunan daripadaKu nescaya Aku akan ampunkan kamu.

Wahai hamba-hambaKu! Selama-lamanya kamu tidak akan mampu memudharatkan Aku sehingga kamu boleh memudharatkan Aku.

Wahai hamba-hambaKu! Dan selama-lamanya kamu tidak akan mampu memberi manfaat kepada Aku sehingga kamu boleh memberi manfaat kepada Aku.

Wahai hamba-hambaKu! Sekiranya orang-orang yang terdahulu dan terkemudian dari kamu, manusia dan jin di kalangan kamu, sekiranya mereka semua mempunyai hati bertaqwa umpama hati orang yang paling bertaqwa di kalangan kamu, nescaya hal itu tidak menambahkan apa-apapun dalam kerajaanKu.

Wahai hamba-hambaKu! Sekiranya orang-orang yang terdahulu dan terkemudian dari kamu, manusia dan jin di kalangan kamu, sekiranya mereka semua mempunyai hati jahat umpama hati orang yang paling jahat di kalangan kamu, nescaya hal itu tidak mengurang-cacatkan apa-apapun dalam kerajaanKu.

Wahai hamba-hambaKu! Sekiranya orang-orang yang terdahulu dan terkemudian dari kamu, manusia dan jin di kalangan kamu, sekiranya mereka semua berhimpun di suatu tempat, lalu mereka meminta daripadaKu (iaitu meminta sesuatu pemberian), lantas Aku kurniakan setiap orang dari kalangan mereka permintaannya, nescaya hal itu tidak mengurangkan sedikitpun apa-apa yang ada di sisiKu kecuali umpama berkurangnya air laut apabila dicelupkan sebatang jarum.

Wahai hamba-hambaKu! Bahawa sesungguhnya hanya amalan kamu yang Aku akan perhitungkannya bagi kamu, kemudian Aku sempurnakan pembalasannya. Maka barangsiapa yang mendapat kebaikan maka hendaklah dia memuji Allah dan barangsiapa yang mendapat selain kebaikan, maka janganlah dia mencela kecuali mencela dirinya sendiri.